

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian bahwa fenomena stereotipe gender terhadap perempuan bertato tidak menghalangi para perempuan bertato dalam mengaktualisasikan diri melalui tato. Bagi perempuan bertato, mereka memiliki kendali atas tubuh mereka dan tato membawa dampak positif yang signifikan dalam hidup, seperti membawa rasa bahagia, semakin menyayangi diri sendiri, dan membentuk ekspresi diri. Kepercayaan diri tersebut timbul dari peran pola asuh orang tua yang mendukung para perempuan bertato untuk dapat mengekspresikan diri dan memiliki identitas pribadi. Perempuan bertato terbebas dari norma sosial dan menandainya dengan cara memiliki tato pada tubuh yang melekat seumur hidup. Hal tersebut didukung oleh ditemukannya tiga tema besar yang saling berhubungan dengan bagaimana para partisipan memaknai stereotipe gender.

Berdasarkan pengungkapan para partisipan mengenai stereotipe gender akibat dari memiliki tato, ditemukan bahwa terdapat diskriminasi gender dalam sudut pandang tato. Perbedaan sudut pandang yang signifikan antara laki-laki bertato dan perempuan bertato. Masyarakat menormalisasi laki bertato dan bahkan menganggapnya lebih menawan karena identik dengan simbol maskulinitas laki-laki. Berbeda dengan perempuan bertato yang dipandang negatif, tidak feminin, dan dianggap melanggar norma sosial yang berlaku di Indonesia. Para partisipan menyadari bahwa pandangan negatif masyarakat terhadap perempuan bertato disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu melanggar norma sosial dan karena lingkungan tempat tinggal dengan mayoritas penduduk muslim yang berbeda keyakinan dengan keempat partisipan. Tema besar pemaknaan perempuan bertato mengenai stereotipe gender di Indonesia kemudian menghubungkan pada tema besar selanjutnya, yaitu pemaknaan tato bagi perempuan bertato.

Tato lebih dari sekadar seni. Para perempuan bertato dapat merangkai makna dari interaksi dengan orang lain ataupun pengalaman terhadap suatu peristiwa. Melalui tato, para perempuan bertato memiliki kesempatan untuk

mengingat pengalaman hidup yang telah dilalui, transformasi dalam diri, sebagai media pelampiasan emosi, bentuk ekspresi diri, menemukan identitas yang sesuai, menimbulkan perasaan senang, dan bentuk ungkapan rasa sayang kepada seseorang. Dengan demikian, tujuan utama bertato ditujukan kepada diri sendiri agar selalu mengingat nilai-nilai dan prinsip hidup yang ditanamkan ke dalam diri.

Selanjutnya, berkaitan dengan tema besar perempuan bertato memaknai pesan nonverbal dari desain tato. Tato adalah bagian dari karakteristik artefaktual dalam komunikasi nonverbal. Pesan nonverbal yang terkandung berupa ungkapan rasa syukur, ungkapan menyayangi diri sendiri, melambangkan nilai dan prinsip hidup, mencerminkan kedekatan hubungan dengan seseorang, hingga merepresentasi keyakinan yang dianut. Desain tato yang tergambar tidak selalu memiliki arti yang sama seperti yang dipahami oleh masyarakat secara umum. Sebagai contoh, desain tato ular milik partisipan empat (NPC) yang terkesan menyeramkan jika tidak mengetahui maknanya. Saat ditelusuri pemaknaannya secara mendalam, desain ular tersebut menggambarkan hubungan antara ayah dan anak serta merepresentasikan sisi feminitas.

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan Teori Pelanggaran Harapan atau *Expectancy Violations Theory* (EVT) karena tato berperan sebagai komunikasi nonverbal dan perempuan bertato melakukan pelanggaran terhadap harapan masyarakat. Para partisipan tidak mepedulikan pandangan negatif masyarakat terhadap tato yang mereka miliki karena perempuan bertato merasa memiliki kendali sepenuhnya terhadap tubuh mereka. Namun, jika para partisipan mendapatkan respons positif terhadap tato yang dimiliki, para partisipan akan memberikan tanggapan yang positif juga. Hal tersebut terjadi karena setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai tato sehingga terdapat respons positif dan respons negatif yang dihadapi perempuan bertato.

5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil temuan dan juga hasil penelitian, berikut adalah saran yang dapat diterapkan untuk penelitian selanjutnya.

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian selanjutnya dapat lebih berfokus melakukan kajian apakah makna tato dapat berubah seiring berjalannya waktu sehingga terjadi pemaknaan baru atau pemaknaan ulang terhadap tato yang dimiliki oleh perempuan bertato. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat melakukan penambahan subjek partisipan untuk melakukan kajian mengenai isu stereotipe gender yang dialami oleh laki-laki bertato dan perempuan bertato. Penelitian ini juga dapat diintegrasikan ke mata kuliah *Communication and Personal Relationships* karena pada mata kuliah tersebut terdapat bab gender dan diskriminasi gender yang menganalisis lebih dalam mengenai karakteristik stereotipe laki-laki dan perempuan serta stereotipe gender di media. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh yang relevan dengan bab gender dan diskriminasi gender pada mata kuliah tersebut. Penelitian selanjutnya juga dapat melakukan kajian mengenai stigma atau stereotipe tato serta dampak psikologis, sosial, dan budaya yang dialami oleh perempuan bertato.

5.2. Saran Praktis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, setiap perempuan bertato dapat mempelajari tentang stereotipe dan stigma yang berlaku di masyarakat agar siap menghadapinya. Para perempuan bertato dapat menggunakan media sosial untuk saling terhubung dengan orang yang memiliki minat dan pengalaman yang sama tentang tato. Dengan memanfaatkan penggunaan media sosial, perempuan bertato dapat secara aktif menyuarakan pendapat tentang tato sehingga terjadi sedikit perubahan mengenai persepsi publik mengenai tato. Media sosial memberikan kemudahan bagi para perempuan bertato untuk meningkatkan representasi dan visibilitas mereka untuk melawan stereotipe negatif. Para perempuan bertato juga dapat mendukung kampanye media sosial yang menyuarakan tentang penerimaan dan penghargaan terhadap perempuan bertato sehingga masyarakat luas lebih sadar dalam menghormati pilihan pribadi orang lain. Para perempuan bertato juga dapat menunjukkan keberanian yang setara dengan para partisipan, seperti mengunggah foto diri ke media sosial yang

memperlihatkan tato. Diharapkan dapat menginspirasi dan mengubah persepsi sosial mengenai perempuan bertato dan mendorong penerimaan yang lebih luas di masyarakat. Selain itu, para perempuan bertato juga dapat bergabung atau berkolaborasi dengan komunitas Perempuan Tato Indonesia (PTI), Solidaritas Perempuan, dan Indonesian *Subculture*.

5.2.3 Saran Sosial

Masyarakat umum perlu mengetahui kesetaraan gender dengan cara membaca topik yang berkaitan dengan kesetaraan gender di media sosial, artikel daring, ataupun mengikuti seminar. Dengan demikian, dapat terjadi peningkatan kesetaraan gender di Indonesia dan semakin banyak perempuan Indonesia yang berani dalam mengekspresikan diri tanpa merasa takut melawan norma sosial. Selain itu, setiap orang harus lebih terbuka sebelum menilai individu lain untuk meminimalisir prasangka buruk, karena penilaian yang berlandaskan penampilan fisik tidak selalu akurat dengan perilaku sesungguhnya.

